

Empowering Women through Mansiro Weaving in Nagari Canduang Koto Laweh

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 3, Agustus 2023
DOI: 10.24036/spektrumpls.v11i3.121405

Sarifatul Aini³, Setiawati²

^{1,2}Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

³sarifatul359@gmail.com

ABSTRACT

The existence of a potential regional community empowerment program that can increase income and community independence, namely the Mansiro woven activity, motivates this research. The goal of this research was to gain a better understanding of the stages and processes of community empowerment through woven mansiro in Nagari Canduang Koto Laweh. This is a qualitative study that employs a case study approach. The research subjects were community members who were members of the mansiro woven group, and the research informants were managers, nagari officials, PKK, and local residents. Interviews, observation, and documentation were used to collect data. The data analysis techniques employed, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The source and method triangulation technique is used to validate data. According to the findings of this study: (1) Empowerment of women through woven mansiro in Nagari Canduang Koto Laweh is seen from the aspect of awareness by motivating the community and educating the community so that the community wants to take action. (2) The empowerment of women through woven mansiro in Nagari Canduang Koto Laweh seen from the aspect of knowledge transformation is carried out by providing training, coaching and assistance to the community. (3) The empowerment of women through woven mansiro in Nagari Canduang Koto Laweh is seen from the aspect of increasing community skills, namely that the community has succeeded in forming an independence

Keywords: Empowerment process, woven Mansiro

PENDAHULUAN

Tantangan pada era globalisasi saat ini adalah mempertahankan dan melestarikan hasil kebudayaan. Hal tersebut terdapat pada Undang-undang No. 5 Tahun 2017 pasal (1), “pemajuan kebudayaan merupakan usaha dalam mempertahankan ketahanan budaya serta kontribusi budaya Indonesia dalam perkembangan globalisasi yang semakin maju dengan cara perlindungan, pembinaan, pemanfaatan, dan pengembangan budaya.” Dalam mewujudkan tujuan dari UU No. 5 Tahun 2017 pasal 1 tersebut diperlukan wadah yang tepat, salah satunya dengan membuat program-program pemberdayaan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Pendidikan luar sekolah merupakan salah satu lembaga yang didirikan Pemerintah guna mendorong pemberdayaan masyarakat (Shavira, 2021). Pendidikan di luar sekolah harus menyediakan program pemberdayaan masyarakat yang profesional dan bertanggung jawab. Pendidikan di luar sekolah juga penting terhadap pembangunan sumber daya manusia negara ini (Nopaldi & Setiawati, 2018). Pendidikan luar sekolah telah mencapai banyak hal dalam hal pemberdayaan masyarakat, tetapi pekerjaan luar biasa ini tampaknya tidak pernah selesai (Aulia & Setiawati, 2021). Karya ini tampak seperti lingkaran yang berputar secara alami menurut model yang berpola.

Secara konseptual menurut Suharto dalam Nisa & Habib (2020), pemberdayaan memperkuat kapasitas individu, khususnya kelompok rentan dan lemah untuk “(a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, bukan hanya kebebasan dari kelaparan, kehilangan, dan rasa sakit; (b) memperoleh produk dan layanan yang diperlukan untuk mencapainya suatu sumber penghasilan yang produktif; dan (c) berpartisipasi dalam proses pengambilan

keputusan yang mempengaruhi mereka.”

Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan guna memberikan keterampilan serta penambah pengetahuan bagi peserta yang mengikutinya (Chan & Setiawati, 2019). Kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat merupakan bentuk kesadaran dari masyarakat untuk meningkatkan keterampilan yang mereka miliki, menambah pengetahuan dan pengalaman serta meningkatkan ekonomi (Jalius, Sunarti, Azizah, & Gusmanti, 2019).

Salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat bagi perempuan yang diadakan oleh masyarakat yaitu kegiatan kerajinan anyaman *Mansiro*. Menurut Minarsih & Zubaedah dalam Isfi & Novrita (2021), menganyam adalah proses menggabungkan bahan dasar tumbuhan untuk membentuk kelompok yang kuat dan efisien. Menganyam adalah teknik untuk menciptakan seni kriya yang melibatkan bahan tumpang tindih (*crossing*). Bahan anyaman dapat diperoleh dari tanaman yang telah dikeringkan sebelumnya seperti akar, daun, batang, dan rotan sehingga membentuk kelompok yang kokoh. Pisau dan penipis adalah alat menganyam umum yang masih tradisional, sederhana, dan mudah didapatkan (Surya & Mutmaniah, 2015).

Kerajinan anyaman *Mansiro* ini berada di V Kampuang Jorong Bingkudu Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan memberdayakan perempuan melalui keterampilan sehingga pendapatan serta kesejahteraan keluarga dapat meningkat. Program ini juga akan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, sehingga menurunkan angka pengangguran namun secara tidak langsung Budaya Minangkabau dapat dilestarikan dan dipelihara untuk generasi berikutnya agar tidak punah. Peserta kerajinan anyaman *Mansiro* ini berada pada rentang usia 30- 80 tahun (Hasil wawancara dengan pengelola anyaman *Mansiro* Canduang Koto Laweh pada tanggal 18 juli 2022).

Berdasarkan pada pengamatan peneliti tentang kegiatan kerajinan anyaman *Mansiro* di Canduang Koto Laweh, kegiatan ini memiliki beberapa keunikan yaitu: Keunikan pertama, dalam kegiatan pelatihan anyaman *Mansiro* di Canduang Koto Laweh ini yang menjadi tutor ialah anggota kelompok itu sendiri. Dalam pelatihan ini anggota kelompok saling bekerja sama dalam mengatasi kesulitan- kesulitan yang terjadi pada saat kegiatan menganyam berlangsung. Keunikan kedua, dahulukegiatan menganyam ini hanya diminati oleh perempuan usia lanjut, namun pada saat ini para pemuda juga sudah antusias mengikuti kegiatan menganyam ini. Keunikan ketiga, antusias nenek-nenek lanjut usia sangat tinggi dalam memberikan suatu pembelajaran kepada generasi muda yang ikut dalam kegiatan ini. Tidak hanya memberikan pembelajaran tetapi beliau juga masih semangat untuk menganyam *Mansiro* dan menghasilkan produk yang bermacam ragam.

Dengan demikian, fokus masalah umum dalam penelitian ini adalah untuk melihat gambaran tahapan dan proses pemberdayaan perempuan melalui anyaman *Mansiro*. Sedangkan fokus masalah khusus mencakup (a) Tahapan penyadaran yang dilakukan terhadap program anyaman *mansiro* (b) Tahapan transformasi pengetahuan yang dilakukan terhadap program anyaman *mansiro* (c) Tahapan peningkatan kemampuan yang dilakukan terhadap program anyaman *mansiro*. Kemudian tujuan umum penelitian ini adalah untuk melihat gambaran tahapan dan proses pemberdayaan perempuan melalui anyaman *mansiro*, sedangkan tujuan khususnya yaitu (a) Untuk mengetahui tahap penyadaran dalam proses pemberdayaan perempuan melalui anyaman *mansiro* di Nagari Canduang Koto Laweh

(b) Untuk mengetahui tahap transformasi kemampuan dalam proses pemberdayaan perempuan melalui anyaman *mansiro* di Nagari Canduang Koto Laweh (c) Untuk mengetahui tahap peningkatan kemampuan dalam proses pemberdayaan perempuan melalui anyaman *mansiro* di Nagari Canduang Koto Laweh.

Berikut beberapa manfaat dalam penelitian yakni manfaat teoritis: Sebagai bahan masukan guna pengembangan ilmu pendidikan luar sekolah khususnya dalam bidang pembangunan masyarakat. Secara praktis: (a) Bagi pengelola, untuk meningkatkan pengetahuan program yang sedang dilaksanakan (b) Bagi masyarakat, untuk menambah penghasilan dan mengasah keterampilan/ *skill* yang dimiliki serta meningkatkan motivasi untuk pengembangan usaha (c) Bagi Pemerintah Daerah, sebagai masukan dalam penerapan keilmuan tentang upaya pemberdayaan

perempuan desa dan upaya dalam melestarikan budaya daerah serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan melalui Anyaman *Mansiro* di Nagari Canduang Koto Laweh.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Zellatifanny & Mudjiyanto (2018), penelitian kualitatif adalah kebiasaan khusus yang secara mendasar bergabung dalam suatu pengamatan terhadap manusia dengan wilayahnya sendiri dan berinteraksi dengan orang-orang tersebut melalui penggunaan bahasa dan istilah khusus. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memperoleh pemahaman umum tentang suatu realitas sosial dari sudut pandang seseorang. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Instrumen bantuan bagi peneliti yang digunakan adalah panduan atau pedoman wawancara, alat rekaman.

Informan penelitian adalah seluruh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan menganyam *mansiro* di Nagari Canduang Koto Laweh. Responden adalah individu atau kelompok yang dapat memberikan informasi tentang penelitian yang sedang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sementara itu, triangulasi digunakan untuk teknik validitas data.

PEMBAHASAN

Tahap Penyadaran dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Anyaman *Mansiro* di Nagari Canduang Koto Laweh

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan menganyam *mansiro* di Canduang Koto Laweh dimulai dengan proses penyadaran dan pembentukan perilaku masyarakat. Proses penyadaran yang dilakukan adalah dengan melalui sosialisasi dan komunikasi kepada masyarakat. Proses penyadaran yang dilakukan adalah dengan melalui sosialisasi kepada masyarakat mengenai kegiatan menganyam.

Penyadaran dalam pemberdayaan masyarakat melalui program kegiatan anyaman *mansiro* menurut Dwidjowito & Randy dalam Fauzan & Aini (2021), mengukur dengan beberapa indikator yang meliputi tahap penyadaran melalui program kegiatan anyaman *mansiro*, memotivasi masyarakat, dan mengedukasi masyarakat. Berikut cuplikan wawancaranya:

Hal ini diungkapkan oleh anggota kelompok anyaman *mansiro* yaitu EW:

Peneliti: Bagaimana pengelola memotivasi nenek untuk mengikuti kegiatan ini nek?

(Bagaimana pengelola memotivasi nenek untuk mengikuti kegiatan ini nek)

Subyek 2: Melalui ajakan dan sosialisasi si is dan timnyo. (2. W. Sub/EW. 10-09-2022)

(Melalui ajakan pengelola sama anggota PKK)

Berikut pernyataan dari pengelola kegiatan pemberdayaan melalui anyaman *mansiro* yaitu Bapak Iswandi:

*Peneliti: Bagaimana bapak sebagai pengelola memotivasi peserta untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan melalui anyaman *mansiro*?*

(Bagaimana bapak sebagai pengelola memotivasi peserta untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan melalui anyaman *mansiro*?)

Informan 1: Disosialisasikan dulu ka perwakilan masyarakat, ado jo untuak urang tertentu seperti enek-enek awak yang memang alah punyo kepandaian manganyam dari dulunyo itu dituruik karumah liau, disitu kami babincang-bincang masalah awak ka maiduk an baliak kegiatan manganyam ko dikampuang wak, tu diagiah masukan dan diajak baliu untuak ikut serta karena beliau sangat dibutuhkan pada saat kegiatan manganyam dilaksanakan nantinyo (1. W. Inf/ID. 07-09-2022)

(Disosialisasikan dulu kepada perwakilan masyarakat, ada juga yang dikunjungi rumahnya, disitu kami berbincang- bincang rencana akan dihidupkan kembali kegiatan manganyam ini dimasyarakat)

Berdasarkan hal tersebut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses penyadaran tersebut bersumber dari masyarakat. Proses penyadaran yang dilakukan yaitu dengan cara diadakan sosialisasi mengenai kegiatan manganyam yang akan dikembangkan kembali dan bernilai jual yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Effendy & Mustofa (2020), bahwa salah satu dimensi pemberdayaan masyarakat mengadung pengertian *enabling*, yaitu terciptanya iklim yang kondusif bagi berkembangnya potensi masyarakat.

Proses penyadaran masyarakat tidak hanya dengan sosialisasi tetapi masyarakat juga di beri motivasi mengenai pentingnya menjaga warisan budaya. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Sulistiyani & Rosidah (2018), yang menyatakan bahwa Pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prasyarat untuk proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sebenarnya lebih mementingkan kemampuannya untuk mencapai tingkat kesadaran yang diharapkan (Yulita & Irmawita, 2022). Dalam hal ini, kesadaran masyarakat yang diharapkan adalah masyarakat dapat menjaga warisan budaya yang dimiliki melalui hasil anyaman mansiro.

Tahap penyadaran melalui sosialisasi terhadap hasil dari produk anyaman bernilai jual sesuai dengan pendapat Sulistiyani & Rosidah (2018), bahwa sentuhan penyadaran dapat merangsang masyarakat tentang pentingnya perbaikan kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sentuhan ini dapat membangkitkan kesadaran orang akan kemampuannya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Tahap penyadaran ini berhasil membuat masyarakat terbuka dan memiliki kemauan untuk belajar serta merasakan kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan guna meningkatkan taraf hidup seseorang.

Tahap Transformasi Kemampuan dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Anyaman Mansiro di Nagari Canduang Koto Laweh

Proses pemberdayaan masyarakat yang kedua yaitu tahap transformasi kemampuan. Berdasarkan kegiatan pemberdayaan diatas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap transformasi pengetahuan yang dilakukan yaitu melalui pelatihan, pembinaan dan pendampingan kegiatan (Sari & Setiawati, 2019). Dari kegiatan pelatihan dan pembinaan kegiatan manganyam ini manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat setempat khususnya anggota kelompok anyaman itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Oos M. Anwar dalam Sepprian (2018), yaitu tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah memberdayakan individu atau kelompok masyarakat dengan meningkatkan kapasitasnya berupa kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan guna meningkatkan kualitas hidupnya. Melalui berbagai kegiatan pelatihan akan memberikan pemahaman baru bagi masyarakat sehingga masyarakat dituntut harus bisa menerapkan ilmu yang didapat pada saat itu (Zulmi & Setiawati, 2022). Menurut Moekijat dalam Nariyah & Shomedran (2022), mengemukakan bahwa tujuan diadakan pelatihan adalah untuk mengembangkan keahlian sehingga memiliki pengetahuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Setelah diadakan pelatihan maka masyarakat harus mampu mengembangkan ide pasca pelatihan. Masyarakat harus bisa membantu dan membimbing masyarakat lain untuk mempraktekkan kegiatan manganyam tersebut. Menurut Sastrodipoera dalam Elya, Safitri, & Triharsono (2021), mengemukakan bahwa mengembangkan ide pasca pelatihan adalah salah satu jenis pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pengembangan

sumber daya manusia, yang dapat diterapkan dalam waktu yang relatif singkat dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Proses transformasi kemampuan secara umum bersifat soft skills dimana masyarakat dapat belajar tentang kedisiplinan dan tanggungjawab terhadap berbagai kegiatan yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan hakikat pemberdayaan masyarakat menurut Mulyadi (2017), bahwa pemberdayaan diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan.

Pada tahap ini dalam proses pemberdayaan masyarakat, masyarakat belajar tentang pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan kebutuhan tersebut. Pada tahap ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berpikiran terbuka dan memiliki keterampilan.

Tahap Peningkatan Kemampuan dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Anyaman Mansiro di Nagari Canduang Koto Laweh

Tahap pemberdayaan masyarakat yang ketiga yaitu tahap peningkatan kemampuan. Tahap peningkatan kemampuan merupakan tahap dimana masyarakat memiliki keterampilan yang dapat membentuk inisiatif dan inovatif untuk mewujudkan kemandirian (Ilbat & Ismaniar, 2018). Dalam tahap ini keberhasilan dari proses pemberdayaan masyarakat terlihat dari seberapa jauh pencapaian masyarakat dalam mengembangkan produk anyaman mansiro di Canduang Koto Laweh. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan pendapat Sulistiyani & Rosidah (2018), bahwa apabila masyarakat sudah mencapai tahap ketiga yaitu tahap capacity building, maka akan dapat melakukan pembangunan secara mandiri. Kondisi seperti ini seringkali dilihat sebagai subjek utama atau pameran utama pembangunan dalam konsep community development, dan pemerintah menjadi fasilitator bagi masyarakat

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan: (1) Pemberdayaan perempuan melalui anyaman mansiro di Canduang Koto Laweh dilihat dari aspek penyadaran dengan cara memotivasi masyarakat dan mengedukasi masyarakat agar masyarakat mau berbuat. Dalam tahap ini masyarakat memiliki kesadaran untuk meningkatkan kapasitas diri yang dapat diperoleh dengan cara berperan dalam mengembangkan kegiatan anyaman mansiro. (2) Pemberdayaan perempuan melalui anyaman mansiro di Canduang Koto Laweh dilihat dari aspek transformasi pengetahuan dilakukan dengan memberikan pelatihan, pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat. Berbagai kegiatan tersebut dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk belajar dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan kemampuan dan tuntutan kebutuhannya. (3) Pemberdayaan perempuan melalui anyaman mansiro di Canduang Koto Laweh dilihat dari aspek peningkatan keterampilan masyarakat yaitu masyarakat berhasil membentuk sebuah kemandirian. Dimana kemandirian tersebut ditandai oleh kemampuan kelompok masyarakat dalam melakukan berbagai macam inovasi dalam mengembangkan produk anyaman

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, I. S., & Setiawati, S. (2021). Relationship Between Learning Media and Learning Motivation for Participants in Bread and Cake Making Training at BLK Batusangkar. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(1), 139–144.
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i1.111488>
- Chan, P., & Setiawati, S. (2019). Description of Discipline Exercise of Student Driving Training in LKP Nusantara, Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(1), 42–47.
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i1.101814>
- Effendy, L., & Mustofa, R. (2020). Model Pengembangan Kelembagaan Petani Menuju Kelembagaan Ekonomi Petani. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 38–47.

- Elya, E., Safitri, N., & Triharsono, Y. (2021). Pembuatan Batik Shibori pada Penyandang Disabilitas sebagai Upaya Mendorong Minat Berwirausaha di Desa Sambigede. *Jurnal Graha Pengabdian*, 3(4), 377–386.
- Fauzan, M., & Aini, W. (2021). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Tanam Padi Jajar Legowo di Balai Pertanian Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 282–288.
- Iibat, I., & Ismaniar, I. (2018). Gambaran Pemberdayaan Masyarakat oleh Komunitas Pemuda Pambangun Nagari. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(3), 310. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i3.100262>
- Isfi, Y. P., & Novrita, S. Z. (2021). Proses Pewarnaan Anyaman Mansiang di Jorong Taratak Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 359–364. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.28959>
- Jalius, J., Sunarti, V., Azizah, Z., & Gusmanti, R. (2019). Implementation of Life Skills in Order to Add Family Income and Contributions to Empowerment of Women. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2), 154–159. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i2.354>
- Mulyadi, Y. (2017). *Sosiologi 3 untuk SMA Kelas XII 12 Kurikulum 2013*. Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Nariyah, N., & Shomedran, S. (2022). Efforts to Improve Japanese Language Skills of Prospective Workers at Mirai Jaya Indralaya Job Training Institute. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(3), 473. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i3.115104>
- Nisa, K. K., & Habib, M. A. F. (2020). Penerapan Corporate Social Responcibility (CSR) di TBBM Pertamina Rewulu Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Sosiologi*, III(2), 65–72. Retrieved from <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JSOS/article/view/1018%0Ahttps://e-journal.upr.ac.id/index.php/JSOS/article/download/1018/2184>
- Nopaldi, A., & Setiawati, S. (2018). Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Warga Binaan pada Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Solok. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(4), 400–409. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101463>
- Sari, A. B., & Setiawati, S. (2019). Learning Strategies in Oyster Mushroom Cultivation Training in the Rohana Kudus Bungus Timur Farmers Group. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(3), 326–333. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i3.106184>
- Sepprian, O. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Rumah Harapan dalam Memberikan Life Skill Kerajinan Tangan Warga Tunagrahita Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabuapten Ponorogo. *J+Plus Unesa*, 7(2), 1–7.
- Shavira, V. (2021). Training Acrylic Skills in Empowering Women in the Service of Women Empowerment and Child Protection. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1).
- Sulistiyani, A. T., & Rosidah, R. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV. Gava Media.
- Surya, A., & Mutmaniah, S. (2015). Kerajinan Anyam sebagai Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.25105/dim.v12i1.65>
- Yulita, R., & Irmawita, I. (2022). Community Empowerment Through Plastic Waste Recycling Skill (Case Study on the Bidarmu Waste Bank). *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(1), 160. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i1.114892>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Metode Penelitian. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.
- Zulmi, H., & Setiawati, S. (2022). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Instruktur dengan Partisipasi Warga Belajar pada Program Pelatihan Tari di LKP Sanggar Permata Hati Kota Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 271–280.